

“Sasi Adat dan Sasi Gereja di Haruku”

**Interaksi Gereja dan Adat : Sebuah Pertimbangan Ekologis dan
Teologis**

SKRIPSI



Oleh:

RIBKA NINARIS BARUS

NIM. 01082165

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:

**“SASI ADAT DAN SASI GEREJA DI HARUKU”
INTERAKSI GEREJA DAN ADAT : SEBUAH PERTIMBANGAN EKOLOGIS DAN
TEOLOGIS**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**RIBKA NINARIS BARUS
01082165**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 22 Januari 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing/ Penguji) 
2. Pdt. Dr. Josef M. N. Hehanussa, M.Th.
(Dosen Penguji) 
3. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Penguji) 

Yogyakarta, 22 Januari 2014

Disahkan Oleh:



Dekan,


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.



Ketua Program Studi S-1,


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Saya sangat bersyukur kepada Allah, atas tuntunan-Nya dalam hidup saya, termasuk dalam masa proses penulisan hingga penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Alm.Bapak, dan Mamak. Saya sangat bersyukur atas orang tua yang hebat, Alm. Bapak yang benar-benar menunggu kelulusan saya, dan akhirnya berpulang, saya sangat mencintai dan merindukannya. Mamak yang selalu berdoa untuk saya, terutama dalam masa-masa sulit yang saya alami, saya sangat berterimakasih, dan sangat mencintai mamak. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk kedua abang saya dan beserta isteri mereka, yang juga senantiasa memberikan motivasi kepada saya. Untuk kedua keponakan saya yang lucu kak Eci dan dek Eca yang seringkali menghibur hati saya disaat mengalami masa sulit dalam proses penyelesaian skripsi ini, saya sangat mencintai mereka.

Saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sangat dalam untuk Bapak Kees De Jong, yang dengan sabar dan sangat baik membimbing saya mengerjakan skripsi ini tepat pada waktunya. Untuk Ibu Pdt. Monike, yang sejak awal membantu saya memberi informasi, dan juga tumpangan untuk tinggal di Ambon. Untuk Bapak Pdt. Buce Ayal, Majelis Jemaat, serta seluruh jemaat GPM Haruku-Sameth, saya juga mengucapkan terimakasih, karena bersama merekalah skripsi ini dikerjakan. Terimakasih saya untuk Bapak Eliza Kissya, Bapak E. Ririmasse, dan seluruh anggota *kewang*, sebagai dewan adat sekaligus mitra saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih kepada keluarga Bapak C. Tahya yang telah memberi tumpangan kepada saya selama melakukan penelitian di Haruku, dan kepada keluarga Louth yang telah memberikan tumpangan selama berada di Ambon, serta kepada semua orang yang telah saya temui selama melakukan penelitian, yang nama mereka tidak saya sebutkan satu per satu. Terimakasih untuk sahabat saya Robin Mete yang membantu saya mengedit skripsi ini, dan masih menemani saya sampai saat ini. Ucapan terimakasih saya untuk teman-teman Teologi UKDW angkatan 2008, yang telah menjadi rekan dalam menempuh studi ini. Terimakasih untuk Fakultas Teologi dan Universitas Kristen Duta Wacana, yang telah menjadi tempat bagi saya untuk belajar banyak hal, dan bertemu banyak orang, dalam sebagian masa hidup saya.

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas	vii
Bab I. Pendahuluan	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Rumusan Masalah	7
1.3.Batasan Masalah	8
1.4.Judul Skripsi	8
1.5.Tujuan Penulisan	8
1.6.Metode Penelitian	9
1.7.Sistematika Penulisan	9
Bab II. Konsep Dan Makna	
<i>Sasi</i> Adat Di Haruku	11
2.1.Gambaran Umum <i>Negeri</i> (Desa) Haruku	11
2.1.1.Keadaan Geografis dan Demografis	11
2.1.2.Keadaan Ekonomi	12
2.1.3.Sistem Kepercayaan	13
2.1.4.Sistem Kemasyarakatan dan Adat Istiadat	14
2.2. <i>Sasi</i> di Haruku	17
2.2.1.Pengertian Dan Makna <i>Sasi</i> Adat	18
2.2.2.Peran <i>Kewang</i>	22
2.2.3.Jenis <i>Sasi</i> Adat	23
2.2.4.Sanksi Terhadap Pelanggaran <i>Sasi</i> Adat	25
2.2.5. <i>Sasi Ikan Lompa</i>	26

Bab III. Konsep Dan Makna	
<i>Sasi</i> Gereja Di Haruku	30
3.1. <i>Sasi</i> Gereja.....	30
3.1.1. Pengertian Dan Latar Belakang <i>Sasi</i> Gereja.....	30
3.1.2. Pelaksanaan Dan Jenis <i>Sasi</i> Gereja.....	33
3.1.3. Sanksi Terhadap Pelanggaran <i>Sasi</i> Gereja.....	35
3.2. Pengaruh Agama Asli.....	36
3.3. Gambar Allah Dalam <i>Sasi</i> Gereja.....	38
3.4. Pergeseran Makna.....	39
Bab IV. Tinjauan Teologis	42
4.1. Kejadian 1:26-28.....	42
4.1.1. Manusia Sebagai Gambar Allah.....	44
4.1.2. Manusia Sebagai Penerima Mandat.....	46
4.1.3. Manusia Dalam Keutuhan Ciptaan.....	47
4.1.4. Relevansi Terhadap <i>Sasi</i>	49
4.2. Interaksi Gereja dan Budaya (Adat) :	
Relevansi Terhadap <i>Sasi</i>	50
Bab V. Penutup	54
5.1. Kesimpulan.....	54
5.2. Saran.....	55
Daftar Pustaka.....	57
Lampiran.....	59

ABSTRAK

Krisis ekologi terjadi karena adanya pandangan yang bersifat *antroposentris*, serta tindakan eksploitatif manusia terhadap alam. Krisis ekologis merupakan tanggung jawab seluruh umat manusia, termasuk gereja. Gereja dituntut untuk melibatkan diri dalam tanggung jawab terhadap krisis ekologi melalui berbagai cara, termasuk melalui kearifan lokal masyarakat dimana gereja itu ada. *Sasi* adalah salah satu kearifan lokal masyarakat desa Haruku-Maluku Tengah, yang secara intrinsik memiliki nilai yang memperhatikan kelestarian alam dan juga nilai ekonomi. Sasi di Haruku dikenal dalam dua bentuk, yakni sasi adat dan sasi gereja. Pelaksanaan sasi adat yang dilakukan masyarakat tradisional pada hakikatnya lebih menekankan pada ikatan religius dengan benda atau alam yang mereka miliki, karena mereka memahami bahwa benda atau alam memiliki kekuatan di dalam dirinya, seperti halnya manusia. Gereja telah terlibat dalam pelaksanaan sasi sejak gereja masih dibawah kepemimpinan orang-orang Belanda. Keterlibatan gereja dalam pelaksanaan sasi pada awalnya bertujuan untuk mendukung pendapatan ekonomi gereja, dan mengalami perkembangan bagi peningkatan ekonomi jemaat/masyarakat. Selain itu, adanya pandangan bahwa sasi adat masih dipengaruhi oleh agama tradisional menyebabkan nilai ekologi yang dikandung dalam sasi adat menjadi pudar dan bersifat implisit dalam gereja. Gereja dapat mengakomodir sasi sebagai upaya memelihara lingkungan hidup, dengan melakukan interpretasi ulang sasi adat melalui interaksi dialogis.

Kata kunci: *Sasi*, Gereja, Adat, *Kewang*, Haruku, Ekonomi, Ekologi, Interaksi Dialogis, Pemeliharaan.

Lain-lain :

Vii + 68; 2014

32 (1985-2012)

Dosen Pembimbing : Dr. Kees de Jong

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Januari 2014



Ribka Ninaris Barus

©UKD

Bab I

Pendahuluan

1.1.Latar Belakang

Kerusakan lingkungan hidup atau krisis ekologi merupakan salah satu permasalahan global yang sudah, sedang, dan akan terjadi. Bencana alam yang terjadi seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor, dll., merupakan fenomena-fenomena yang menunjukkan krisis lingkungan hidup yang sedang terjadi. Selain fenomena bencana alam, kerusakan lingkungan juga ditunjukkan melalui suhu bumi yang semakin meningkat, pencemaran udara, air, dan tanah, serta penggundulan hutan.

Borrong menyatakan bahwa krisis lingkungan hidup terjadi karena pengaruh keterlibatan manusia dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidupnya.¹ Pertumbuhan demografi (manusia) serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan menipisnya sumber daya alam yang dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pertumbuhan demografi serta merta berdampak pada peningkatan kebutuhan manusia. Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan oleh manusia untuk mengeksploitasi alam guna pemenuhan kebutuhan. “Akan tetapi, faktor yang paling penting dalam proses pengrusakan lingkungan” menurut Borrong, “adalah faktor ekonomi, khususnya segi kerakusan manusia (materialisme)”.² Manusia mengeksploitasi alam tidak hanya sebatas untuk memenuhi kecukupan kebutuhan, melainkan untuk pemuasan diri.

Senada dengan Borrong, Raymundus Sudhiarsa juga menyatakan bahwa:

Kerusakan lingkungan terjadi karena sikap manusia terhadap alam, yakni sikap ketidakpedulian, egois, dan antroposentris yang menyebabkan bumi sebagai ‘rumah bersama’ ini tidak dipedulikan nasibnya. Banyak manusia yang telah mengetahui masalah krisis ekologi yang terjadi, tetapi tetap bersikap tidak acuh terhadap masalah itu. Sikap tidak peduli ini sejalan dengan sikap egois yang dimiliki manusia, selama kepentingan pribadi tidak terganggu, masa bodoh dengan isu-isu yang terjadi. Sikap antroposentris yang menganggap manusia sebagai pusat seluruh ciptaan, membuat manusia bersikap manipulatif, eksploitatif, dan destruktif terhadap lingkungan.³

¹ Robert P.Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.14-15.

² Ibid, h.33.

³ Raymundus Sudhiarsa, “Merumuskan Tanggung Jawab Iman dan Keberpihakan Pada Lingkungan Hidup”, dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, diedit oleh A. Sunarko & A. Eddy Kristiyanto, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h.179.

Menurut William Chang, perlakuan manusia yang merusak alam juga terjadi karena adanya perubahan peran dan kedudukan manusia dalam sejarah alam semesta. Sejarah menunjukkan bahwa kedudukan dan peran manusia telah bergeser dari bagian alam semesta menjadi penguasa alam semesta.⁴ Manusia menguras sumber daya alam di bumi, tanpa mempertimbangkan dan memperhatikan relasi integral dan saling ketergantungan manusia dan alam semesta.

Pergeseran peran dan kedudukan manusia dalam relasi dengan alam, laju pertumbuhan jumlah manusia yang sejalan dengan peningkatan kebutuhannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kerakusan manusia dalam peningkatan ekonomi, ketidakpedulian, keegoisan, serta pandangan antroposentris, merupakan faktor-faktor yang memicu terjadinya krisis ekologi. Faktor-faktor di atas seluruhnya berkaitan dengan keberadaan manusia sebagai salah satu penghuni 'rumah bersama' (*oikos*). "...krisis dan kerusakan ekologis ini pada dasarnya berhubungan erat dengan kualitas kemanusiaan kita : keserakahan, kerakusan, dan *kesembronoan* manusia".⁵ Singkatnya, dapat dinyatakan bahwa manusia adalah penyebab dan pelaku utama terjadinya kerusakan alam.

Dalam perspektif kekristenan, keterlibatan manusia dalam fenomena kerusakan alam, serta peran dan tanggung jawab terhadapnya dikaitkan dengan kisah penciptaan dalam Kejadian 1:26-28. Kisah penciptaan dalam kejadian 1 memperlihatkan kesetaraan sekaligus superioritas manusia dengan ciptaan lainnya. Manusia dengan makhluk lainnya diciptakan dan ditempatkan di bumi, yang semuanya merupakan hasil karya Allah. Sebagai sesama ciptaan Allah menunjukkan kesetaraan manusia dengan ciptaan lainnya. Namun, dari seluruh ciptaan yang ada manusia satu-satunya yang mendapatkan keistimewaan, yakni diciptakan menurut citra dan gambar Allah (Kejadian 1:26-27).

Manusia sebagai makhluk yang istimewa menerima mandat untuk "berkuasa". Mandat berkuasa menunjukkan superioritas manusia, yang pada akhirnya dipahami secara keliru. Kekeliruan terletak pada superioritas yang diperoleh dari mandat 'kuasa' itu, dipahami oleh manusia (gereja) secara tidak utuh. Mandat 'kuasa' dipisahkan dari keberadaan manusia sebagai 'citra' dan 'gambar' Allah. Dua hal yang seharusnya berada dalam kesatuan yang utuh, yang menunjukan bahwa kuasa yang diterima sejalan dengan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara.

Konsekuensi yang harus ditanggung manusia sebagai pelaku kerusakan alam ialah tanggung jawab untuk pemulihan keadaan alam yang telah rusak. Tanggung jawab itu tidak dapat

⁴ William Chang, *Moral Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h.26.

⁵ Raymundus Sudhiarsa, *Merumuskan Tanggung Jawab*, h.184.

dibebankan hanya kepada kelompok atau lapisan masyarakat tertentu. Krisis lingkungan hidup merupakan tanggung jawab seluruh umat manusia dalam segala bentuk tatanan kehidupannya termasuk di dalamnya peran dan tanggung jawab gereja.

Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) telah menggumuli masalah ini dengan serius. Salah satu catatan penting hasil Sidang Raya VII DGD tahun 1991 ialah:⁶

Tugas gereja terhadap semua ciptaan: Gereja selaku persekutuan orang-orang yang telah ditebus yang adalah tanda 'ciptaan baru' dalam Kristus, dipanggil oleh Allah untuk berperan dalam pembaruan ciptaan. Dengan dikuatkan oleh Roh Kudus, orang-orang Kristen dipanggil untuk bertobat dari penyalahgunaan dan perlakuan kejam terhadap alam dan merefleksikan secara kritis pemahaman Alkitab dan sistem teologi yang telah digunakan membenarkan penyalahgunaan dan perlakuan buruk terhadap alam tersebut. Suatu apresiasi baru teologi tentang ciptaan dan kesadaran yang segar akan tanggung jawab orang Kristen terhadap seluruh ciptaan memperdalam iman dan memperkaya kehidupan dan kerja gereja.

Gereja dituntut untuk terlibat dalam masalah ini karena seperti yang ditegaskan oleh Phil Erari bahwa krisis ekologis yang terjadi telah menjadi krisis teologis bagi gereja.⁷ Gereja adalah umat Allah yang terpanggil dan mendapat mandat untuk menjaga dan memelihara alam semesta ciptaan Allah. Menyikapi krisis ekologis dan bencana ini, gereja memegang peran penting dalam upaya menekan laju krisis ekologis mulai dari lingkungan dimana gereja berada.⁸

Menyadari pentingnya peran dan tanggung jawab gereja terhadap krisis ekologi, maka Sinode Gereja Protestan Maluku (GPM) mulai mengupayakan suatu tindakan yang berpihak kepada alam. Dalam rapat sinodal tahun 2010, GPM memprogramkan upaya penanggulangan masalah krisis ekologis melalui salah satu kearifan lokal masyarakat Maluku, yang dikenal dengan *Sasi*.⁹ Gereja melihat bahwa tradisi sasi, yang secara turun temurun telah dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat Maluku, memiliki nilai-nilai yang memperhatikan keberadaan ciptaan lain.

Kata *Sasi* secara umum dikenal sebagai larangan. Sasi dalam masyarakat Maluku merupakan sebuah tradisi yang berupa larangan untuk tidak mengambil hasil bumi (hasil laut, hutan, dan kebun) dalam jangka waktu tertentu. Penerapan sasi pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, melalui hasil panen yang maksimal. Namun demikian,

⁶ Borrong, *Etika Bumi Baru*, h.260-261.

⁷ Herman S. Nainggolan, dkk., *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggung Jawab Gereja*, (Jakarta: Kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, dan EUM Asia Regional, 2011), h.6.

⁸ Ibid.

⁹ Monike Hukubun, wawancara dilakukan hari Rabu, 20 Maret 2013.

semakin disadari bahwa ternyata sasi mengandung nilai yang memberi penghargaan terhadap alam.

Tradisi sasi melarang masyarakat untuk mengambil hasil bumi sebelum waktu panen tiba (sebelum tumbuhan/buah-buahan, atau hewan/ikan siap untuk dipanen atau ditangkap). Dengan demikian maka alam diberi kesempatan untuk melakukan proses produksi dan reproduksi secara maksimal. “Tradisi sasi membuat batasan kepada masyarakat untuk tidak bersikap eksploitatif terhadap alam. Inilah nilai yang dilihat gereja sebagai potensi yang dapat dikembangkan dalam upaya penanggulangan krisis ekologi.”¹⁰

Haruku adalah salah satu desa di Maluku yang masih memelihara dan mempraktekan tradisi sasi adat maupun sasi gereja. Sasi adat di Haruku telah menerima penghargaan tingkat nasional pada tahun 1985, dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Namun pada bulan Agustus 2012, penduduk desa Haruku mengalami bencana banjir yang pertama kali terjadi. Fenomena banjir yang terjadi di Haruku membuat kita patut bertanya: sejauh mana peran sasi dalam pemeliharaan lingkungan hidup?

Praktek sasi telah dilaksanakan sebelum kekristenan (gereja) masuk ke wilayah Maluku. Setelah gereja masuk di wilayah Maluku, gereja mengambil peran dalam pelaksanaan sasi sehingga terbentuklah sasi gereja. Sasi gereja dibentuk ketika gereja masih dipimpin oleh orang-orang (pendeta) Belanda. Keterlibatan gereja dalam tradisi sasi mengakibatkan pudarnya pelaksanaan sasi adat di kalangan masyarakat. Bahkan di beberapa desa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, sasi adat sudah tidak diberlakukan.

Dalam sejarah kekristenan di Maluku, dicatat bahwa ketika gereja dipimpin oleh orang-orang Eropa, gereja menolak bahkan menghapuskan pengaruh-pengaruh agama asli dalam kehidupan masyarakat.

Orang-orang Eropa Zaman itu tidak mau tahu tentang agama-agama yang bukan Kristen. Agama-agama ini, khususnya agama-suku dipandang sebagai penyembahan iblis. Dan kebudayaan/adat bangsa-bangsa di luar Eropa ditolak juga. Orang-orang Belanda di Ambon pada umumnya tidak berusaha untuk sungguh-sungguh mempelajari agama dan kebudayaan suku. Mereka puas sudah kalau tempat-tempat dan peralatan agama itu dirusakkan¹¹

¹⁰ Monike Hukubun, wawancara dilakukan hari Rabu, 20 Maret 2013.

¹¹ Van Den End, *Ragi Carita 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.73-75.

Pernyataan di atas tampaknya tidak berlaku bagi tradisi sasi. Sasi adat adalah sebuah tradisi yang dipengaruhi oleh kepercayaan atau agama asli masyarakat Maluku. Meski dipengaruhi oleh agama asli, namun sasi diterima di dalam gereja. Sangat menarik untuk dipertanyakan mengapa gereja bersikap demikian terhadap tradisi sasi.

Hubungan antara gereja dengan tradisi sasi yang demikian juga terjadi di desa Haruku. Hubungan antara gereja dan sasi di Haruku bahkan menjadi kabur. Pendeta Buce Ayal mengatakan bahwa:

Dalam praktek sasi gereja unsur-unsur dan ritual adat tidak diberlakukan sehingga gereja memiliki peran penuh dalam pelaksanaan sasi. Sementara dalam praktek sasi adat gereja tetap memiliki peran di dalamnya. Gereja diminta untuk mendoakan pelaksanaan sasi, meskipun sasi tersebut dilaksanakan dengan unsur-unsur dan ritual adat. Peran gereja bagi kehidupan masyarakat di desa Haruku memiliki pengaruh yang cukup besar, sehingga dalam acara adat peran gereja tetap dilibatkan, meskipun peran tersebut tidak begitu dominan.¹²

Informasi di atas menegaskan bahwa gereja di Haruku tidak melakukan penolakan terhadap tradisi sasi, tetapi juga tidak serta merta menerima sasi sebagaimana bentuk aslinya. Dalam hal ini, gereja bersikap ambivalen terhadap tradisi sasi.

Masalah tersebut merupakan masalah interaksi gereja dan kebudayaan tradisional. Interaksi yang terjadi antara gereja dengan kebudayaan tradisional (adat) dalam hal ini masih bersifat searah. Gereja yang berwenang menerima atau menolak kebudayaan tradisional. Berkaitan dengan tradisi sasi, tampaknya gereja hanya menerima yang bermanfaat bagi gereja tanpa melakukan interpretasi yang lebih mendalam.

Interaksi gereja dengan budaya lokal di Indonesia, khususnya di Maluku sangat dipengaruhi oleh sejarah misi kekristenan. Masuknya agama Kristen di Maluku tidak dapat dipisahkan dari peristiwa penjajahan oleh orang-orang Eropa, yang membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat lokal. Peristiwa tersebut berdampak pada perubahan sikap dan cara pandang masyarakat terhadap kebudayaan sendiri. Terkait dengan masalah ini, Bevans mengatakan bahwa penjajahan memperbesar suatu perasaan diantara orang-orang jajahan bahwa apa saja yang sungguh-sungguh baik dan berfaedah berasal-usul pada negara penjajah, dan apa saja yang terdapat di negeri jajahan itu bersifat kurang lengkap, sederhana, mutu rendah, hanya tiruan

¹² Buce Ayal, wawancara dilakukan hari Jumat, 22 Maret 2013.

barang yang sebenarnya.¹³ Tidak mengherankan apabila pada akhirnya kecenderungan yang ada seringkali melihat tradisi lokal sebagai sesuatu yang bersifat ‘kafir’, sehingga harus dihapuskan.

Eben Nuban Timo, seorang pendeta yang berupaya menggali nilai-nilai Injil dalam kebudayaan tradisional masyarakat Timor (NTT), dengan tegas menentang pandangan bangsa Eropa yang menolak kebudayaan masyarakat yang dianggap kafir. Eben menyatakan bahwa sesungguhnya Allah berkarya melalui seluruh sejarah kehidupan manusia termasuk kebudayaannya bahkan sebelum para misionaris datang menyebarkan kekristenan.¹⁴

Allah dan sang Firman sudah lebih dahulu ada dan bekerja dalam budaya, sejarah dan agama suatu masyarakat. Ini berarti tidak ada budaya, sejarah dan agama suatu masyarakat berdiri di luar jangkauan pemeliharaan dan pemerintahan Allah. Sejahter dan seberdosa apapun budaya, sejarah dan agama suatu masyarakat, dalam budaya, sejarah dan agama masyarakat itu tersimpan jejak-jejak, atau lebih tepat “sidik jari” Allah. ...Kehadiran dan karya Allah dalam budaya... yang membuat budaya kita memiliki kandungan nilai-nilai relegius yang mengagumkan.¹⁵

Pernyataan yang diungkapkan Eben, senada dengan pendapat Darmaputera yang menyatakan bahwa “Allah berkenan menyatakan kehendakNya...melalui tindakan-tindakan-Nya pada suatu konteks ruang dan waktu tertentu”.¹⁶

Kobong juga menegaskan bahwa Iman dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, meskipun keduanya seringkali menjadi masalah yang tidak habis-habisnya.¹⁷ “Iman sebagai relasi yang lebih berdimensi vertikal, dihayati dan diamalkan dalam dimensi horizontal. Sebaliknya kebudayaan lebih berdimensi horizontal, namun ia tidak bisa dilepas dari dimensi vertikal. Bahkan iman dapat diinterpretasikan sebagai sumber dan dasar kebudayaan, sedangkan kebudayaan itu sering diidentikan dengan agama yang berdimensi vertikal”.¹⁸

Oleh karena itu, iman sebagai interpretasi teologi tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan sebagai konteks kehidupan. Dalam hubungan yang demikian, antara teologi (iman) dan konteks (budaya) harusnya berada dalam interaksi dialogis. Interaksi dialogis inilah yang biasa kita kenal dengan istilah kontekstualisasi. Dengan demikian gereja tidak boleh hanya sekedar melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap kebudayaan lokal. Kontekstualisasi bukanlah masalah

¹³ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), h.16.

¹⁴ Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah dalam Budaya*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2005), h.v-ix.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Eka Darmaputera, “Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia”, dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*, diedit oleh Eka Darmaputera, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h.11.

¹⁷ Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.vi.

¹⁸ Ibid.

mencocokkan dokumen pengakuan iman dengan pengakuan agama, filsafat hidup atau ideologi lain yang dominan dalam konteks setempat.¹⁹ Teologi dan konteks harus berada dalam hubungan yang dinamis dan dialektis, yakni hubungan yang tetap berpegang pada jati diri masing-masing. Ia benar-benar kontekstual, ia juga benar-benar kristiani.²⁰

Dalam interaksi dialogis antara iman dan kebudayaan, selalu ada sikap konfirmatif dan konfrontatif (pembenaran dan pengecaman). Gerrit Singgih menyatakan bahwa sikap konfirmatif dan konfrontatif seyogyanya berjalan bersama-sama, dimana kita tidak begitu saja menolak budaya dan adat istiadat, tetapi kita juga tidak serta merta menerima budaya dan adat istiadat.²¹ Namun belum tepat apabila gereja membangun sikap konfirmatif dan konfrontatif tanpa melalui reinterpretasi yang serius dan mendalam.

Gereja harus berusaha menghayati imanNya akan Yesus Kristus dalam tata budaya (kultur) atau situasi lingkungan (konteks) yang konkrit. Inilah yang oleh Banawiratma disebut sebagai teologi kontekstual, yaitu teologi yang berfungsi dalam penghayatan iman gereja.²² Gerrit Singgih menegaskan bahwa kontekstualisasi juga berhubungan dengan masalah bagaimana orang Kristen memahami diri di dalam situasinya yang real dan konkrit, supaya dengan demikian dan pada waktu yang sama, karyanya real dan konkrit pula.²³

Gereja di Haruku tampaknya telah membangun interaksi dengan sasi sebagai salah satu adat. Namun apakah interaksi antara gereja dan tradisi sasi merupakan interaksi yang bersifat dialogis yang dilakukan dengan serius? Apakah interaksi gereja dan tradisi sasi telah mengarah pada upaya menanggapi krisis ekologi sebagai salah satu konteks kehidupan gereja (kita) sekarang?

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian di atas, maka pokok permasalahan yang muncul ialah **“Bagaimana interaksi gereja dan tradisi sasi secara teologis di Haruku, serta dampak terhadap ekologi?”** oleh karena itu, pertanyaan yang menjadi dasar dalam pembahasan Skripsi ini ialah:

1. Bagaimana konsep dan makna sasi secara tradisional (adat) di Haruku?

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012 –Cet. 1 (revisi)), h.34.

²⁰ Darmaputera, *Konteks Berteologi di Indonesia*, h.14.

²¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h.40.

²² J.B. Banawiratma, “Teologi Fungsional-Teologi Kontekstual”, dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*, diedit oleh Eka Darmaputera, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h.51.

²³ Singgih, *Dari Israel ke Asia*, h.19.

2. Bagaimana konsep dan makna sasi gereja di Haruku?
3. Bagaimana pengaruh interaksi gereja dengan tradisi sasi berdasarkan teks Kejadian 1:26-28, terhadap ekologi?

1.3. Batasan Masalah

Penyusun membuat batasan terhadap permasalahan yang dibahas dalam skripsi, agar pembahasan masalah tidak meluas dan menyebabkan kerancuan. Penyusun memberikan batasan masalah pada:

1. Interaksi gereja dan tradisi sasi di Haruku
2. Tinjauan teologis berdasarkan Kejadian 1:26-28, berkaitan dengan ekologi.

1.4. Judul Skripsi

Penyusun mengangkat judul dalam skripsi sebagai berikut:

“Sasi Adat dan Sasi Gereja di Haruku”

Interaksi Gereja dan Adat : Sebuah Pertimbangan Ekologis dan Teologis

Dari judul tersebut, penyusun ingin menjabarkan interaksi/hubungan dialogis gereja dengan tradisi sasi di Haruku, serta pengaruh terhadap ekologi. Penyusun tertarik mengangkat topik ini dikarenakan (1) mengingat pertentangan yang sering terjadi antara gereja (Injil) dengan budaya setempat (adat). Adat pada umumnya dipandang sebagai hal yang kafir, sehingga dijauhkan bahkan dihapuskan dari kehidupan jemaat. Hal ini sangat berbeda dengan tradisi sasi di Maluku, khususnya di Haruku. Sasi sebagai salah satu adat di Haruku, justru menjadi bagian dalam kehidupan bergereja; (2) Terkait dengan nilai-nilai dalam tradisi sasi yang dapat didialogkan dengan nilai-nilai teologis untuk menjawab tantangan peran dan tanggung jawab gereja dalam konteks krisis ekologi yang terjadi.

1.5. Tujuan Penulisan

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep dan makna sasi adat di Haruku.
2. Menjelaskan konsep dan makna (teologis) sasi gereja di Haruku

3. Menjelaskan interaksi gereja dan tradisi sasi berdasarkan teks Kejadian 1:26-28, sebagai respon dan upaya gereja dalam penanggulangan krisis ekologi.

1.6. Metode Penelitian

Penyusun melakukan penelitian di desa Haruku selama dua bulan (Juni-Juli 2013), untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. “*Qualitative Research emphasizes verbal descriptions and explanations of human behavior and practices in an attempt to understand how the units or members of the study population experience or explain their own word.*”²⁴ “*Qualitative Research (QR) refers to the meaning, concepts, definitions, characteristics, metaphors, symbols and descriptions*”.²⁵ Penyusun melakukan interaksi dengan orang-orang setempat -secara perorangan, maupun kelompok-, bergaul, hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tatacara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian.²⁶ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi partisipatif, interview, dan studi dokumentasi.²⁷

Penyusun menentukan dua kelompok narasumber utama,²⁸ yakni masyarakat adat dan gereja di Haruku. Tetua adat atau *kewang* sebagai narasumber mewakili masyarakat adat, serta pendeta dan majelis jemaat GPM Haruku-Sameth sebagai narasumber mewakili gereja. Pembagian ini bukan pemisahan karena di desa Haruku, warga gereja merupakan masyarakat adat, dan sebaliknya masyarakat adat merupakan warga gereja. Dengan demikian, data (hasil wawancara) yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan pada pengalaman narasumber yang bercampur antara pengalaman adat dan hidup bergereja. Penyusun melakukan analisis terhadap data hasil penelitian dengan menggunakan dukungan literatur yang terkait. Penyusun menggunakan sumber-sumber pustaka untuk mendukung penulisan skripsi.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini penyusun menjabarkan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penelitian atau pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

²⁴ Feli P. David, *Understanding and Doing Research*, (Iloilo: Panorama Printing, 2005), h.12.

²⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h.23

²⁶ *Ibid*, h.29.

²⁷ *Ibid*, h.203.

²⁸ *Ibid*, h. 48.

Bab II : Konsep dan Makna Sasi Adat di Haruku

Pada bab ini penyusun menjabarkan konsep dan makna sasi adat berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, baik hasil observasi lapangan dan wawancara maupun data-data tertulis. Penyusun menjelaskan konteks kehidupan masyarakat Haruku, termasuk konteks geografis dan demografis, konteks ekonomi, kepercayaan, dan kemasyarakatan. Penyusun juga menjelaskan tentang sasi adat yang ada, secara khusus sasi *ikan lompa* sebagai salah satu bentuk sasi adat yang masih ‘hidup’ di tengah masyarakat desa Haruku, dan diakui sebagai bentuk pemeliharaan lingkungan hidup.

Bab III : Konsep dan Makna Sasi Gereja di Haruku

Pada bab ini penyusun menjabarkan konsep dan makna sasi yang dilaksanakan oleh gereja. Bagian ini mencakup latar belakang terbentuknya sasi gereja, pelaksanaan dan jenis sasi gereja, sanksi terhadap pelanggaran sasi gereja, serta nilai-nilai teologis yang dipahami dan dipegang oleh gereja di Haruku dalam melaksanakan sasi gereja. Pada bab ini penyusun juga menganalisa pengaruh konsep dan makna sasi adat yang secara implisit ada dalam pelaksanaan sasi gereja, secara khusus pengaruh agama asli. Pada bagian akhir bab tiga penyusun menjelaskan pergeseran makna dalam praktek sasi gereja.

Bab IV : Tinjauan Teologis

Pada bab ini penyusun menjabarkan nilai teologis berdasarkan Kejadian 1:26-28, berkaitan dengan krisis lingkungan hidup. Penyusun menganalisa interaksi antara gereja dan sasi di Haruku, menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan permasalahan seputar iman dan kebudayaan (adat). Penyusun mendialogkan (secara integral) nilai-nilai dalam tradisi sasi dan nilai teologis dari Kejadian 1:26-28, dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan krisis ekologi.

Bab V : Penutup

Bagian penutup berisi kesimpulan dan saran.

Bab V

Penutup

5.1. Kesimpulan

Haruku adalah salah satu desa di Pulau Haruku, Maluku Tengah yang masih melaksanakan tradisi sasi. Tidak diketahui secara autentik asal mula dan waktu pertama kali sasi diberlakukan di desa Haruku. Masyarakat Haruku hanya mengetahui bahwa sasi telah dipraktikkan dan diwariskan secara turun temurun. Konsep dan makna dasar sasi di Haruku berdasar pada konsep dan makna dasar sasi yang dikenal secara umum di Maluku Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian oleh beberapa ahli yang mendalami tradisi sasi, diduga bahwa asal kata sasi berasal dari wilayah kesultanan Ternate. Kata sasi itu sendiri mengandung tiga makna yang saling berkaitan yaitu larangan, janji, dan sumpah. Munculnya konsep sasi yang diterapkan oleh masyarakat di daerah Maluku Tengah, dipengaruhi oleh pola hidup dan kepercayaan masyarakat tradisional. Perubahan pola hidup masyarakat tradisional memunculkan kesadaran akan hak kepemilikan individu, dimana kepemilikan individu menegaskan adanya ikatan antara pemilik dengan alam atau benda yang dimilikinya. Ikatan ini dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat yang memandang bahwa alam memiliki jiwa, sehingga manusia harus bertindak hati-hati terhadap alam. Inilah konsep dasar pemeliharaan lingkungan yang terkandung dalam tradisi sasi.

Sasi di Haruku kini dikenal dalam dua bentuk, yaitu sasi adat dan sasi gereja. Sasi adat disebut juga sebagai sasi *kewang*, karena pelaksanaan kegiatan, pengawasan, serta penerapan hukuman bagi yang melanggar diatur oleh kewang. Kewang adalah jabatan yang bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan sasi adat. Sasi adat di Haruku dibagi dalam beberapa jenis, dengan batasan, aturan, dan ketentuan masing-masing. Namun kini tidak semua jenis sasi dilaksanakan secara efektif. Sasi adat yang masih berlaku secara efektif di Haruku adalah sasi ikan lampa, yang menjadi ciri khas tradisi sasi di Haruku.

Sasi gereja adalah sasi yang pelaksanaannya dilakukan oleh pihak gereja atau pendeta. Gereja terlibat dalam pelaksanaan sasi sejak gereja masih berada di bawah kepemimpinan pendeta Belanda. Keterlibatan gereja dalam pelaksanaan sasi pada awalnya hanya bertujuan untuk membantu peningkatan ekonomi gereja. Keterlibatan gereja dalam pelaksanaan sasi semakin meluas, tidak hanya untuk kepentingan gereja, tetapi juga untuk peningkatan ekonomi jemaat.

Dalam pelaksanaan sasi gereja, muncul pemahaman dan pemaknaan baru terhadap sasi. Beberapa pemahaman tersebut masih sama dengan pemahaman yang ada dalam sasi adat, misalnya pemahaman tentang Allah yang sama dengan pemahaman terhadap roh nenek moyang. Namun ada juga pemaknaan yang baru dalam sasi gereja. Misalnya pemaknaan terhadap sasi sebagai upaya untuk mencegah tindakan pencurian. Pada dasarnya perubahan pemahaman dan pemaknaan yang terjadi dalam sasi gereja bukan hal yang buruk. Hanya saja, fokus terhadap pemahaman dan pemaknaan baru tersebut membuat makna dasar tentang pemeliharaan alam dalam sasi menjadi kabur, sementara makna dasar tersebut sangat dibutuhkan sebagai respon terhadap permasalahan krisis lingkungan hidup,

Sasi adalah kearifan lokal yang dapat diakomodir oleh gereja sebagai salah satu upaya merespon penanggulangan krisis ekologi, karena sasi adat mengandung nilai Injil yang menegaskan pemeliharaan terhadap alam, seperti yang terdapat dalam teks Kejadian 1:26-28. Meskipun secara intrinsik sasi mengandung nilai ekologi, namun pelaksanaan sasi yang dilakukan oleh gereja lebih menekankan pada nilai ekonomi. Penekanan pada nilai ekonomi merupakan pergeseran makna dasar dalam tradisi sasi.

Secara implisit gereja telah melakukan pemeliharaan lingkungan melalui tradisi sasi. Namun secara eksplisit sasi belum dilihat sebagai salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh gereja untuk pemeliharaan alam yang lebih serius. Hal ini dikarenakan: *pertama*, gereja masih mempraktekkan sasi yang diwariskan oleh gereja pada jaman Belanda, dimana pelaksanaan sasi bertujuan untuk kepentingan ekonomi; *kedua*, belum terjalinnnya interaksi dialogis antara gereja dan adat, sehingga gereja belum melihat nilai Injil tentang pemeliharaan lingkungan dalam tradisi sasi secara lebih mendalam.

Gereja dan sasi adat di Haruku dapat membangun interaksi dialogis yang relevan terhadap konteks kehidupan masa kini, berkaitan dengan krisis ekologi. Nilai mendasar dalam sasi yang lebih menekankan pada ikatan religius antara manusia dengan alam mengandung nilai ekologis yang sama dengan nilai pemeliharaan alam dan keutuhan ciptaan dalam Kejadian 1:26-28. Dalam interaksi dialogis tersebut, baik gereja maupun sasi adat dapat saling menerangi, melalui sikap konfirmatif dan konfrontatif diantara keduanya.

5.2. Saran

1. Gereja dan pihak adat (kewang) membangun interaksi dialogis dan kerjasama dalam pelaksanaan sasi, sehingga sasi menjadi lebih efektif dalam pemeliharaan lingkungan hidup.

Pelaksanaan sasi yang menekankan nilai terhadap pemeliharaan lingkungan masih dominan dalam pelaksanaan sasi adat. Sementara dalam masyarakat/jemaat masih ada pandangan yang menilai bahwa adat bertentangan dengan gereja (Injil), sehingga pelaksanaan sasi secara adat juga semakin memudar (tidak efektif). Sasi gereja kini menjadi lebih efektif di kalangan masyarakat, hanya saja pelaksanaan sasi gereja lebih menekankan pada nilai ekonomi. Di sinilah pentingnya kerjasama gereja dan pihak adat. Gereja dapat menggali nilai-nilai ekologi dalam sasi adat, serta membantu jemaat menemukan nilai-nilai kekristenan dalam adat, sehingga jemaat juga semakin menyadari karya Allah yang nyata dalam kehidupan manusia sejak jaman nenek moyang mereka.

2. Gereja dan kewanng bekerjasama dalam pelaksanaan sasi sebagai larangan terhadap tindakan masyarakat yang bersifat tidak ramah lingkungan, seperti membuang sampah ke pantai atau laut. Selain itu, juga memperluas jangkauan pelaksanaan sasi, tidak hanya terbatas pada kawasan pelaksanaan sasi ikan lompaa, kelapa, dan kebun secara individual, tetapi juga bisa diterapkan untuk seluruh kawasan perairan Haruku, dan juga terhadap jenis tumbuhan atau binatang/ikan lainnya. Bentuk konkret dari kerjasama ini dapat dimulai dengan melakukan pertemuan dan dialog antara pihak gereja (majelis) dengan kewanng, mendiskusikan tentang pelaksanaan sasi yang lebih mengarah pada kepentingan pemeliharaan alam.

3. Gereja di Haruku meningkatkan kesadaran jemaat tentang peran dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup, melalui pembinaan, pengajaran, kotbah, maupun renungan-renungan.

4. GPM secara sinodal melakukan reinterpretasi yang serius terhadap tradisi sasi, sehingga dapat diakomodir secara efektif oleh gereja-gereja GPM sebagai salah satu upaya merespon tugas dan panggilan terhadap pemeliharaan lingkungan/alam.

5. Gereja-gereja secara umum menyadari pentingnya peran dan tanggung jawab terhadap permasalahan krisis ekologi, serta membangun sikap dan melakukan tindakan dalam merespon permasalahan tersebut melalui berbagai cara yang dapat diupayakan oleh masing-masing gereja.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Bevans, Stephen B., *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Borrong, Robert P., *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Carson, D.A. & John D. Woodbridge (Ed.), *God And Culture*, Surabaya: Momentum, 2002.
- Chang, William, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Cooley, Frank. L., *Mimbar Dan Takhta, Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan*
- Darmaputera, Eka, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- David, Feli P., *Understanding and Doing Research*, Iloilo: Panorama Printing, 2005.
- Drummond, Celia Deane, *Teologi & Ekologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- End, Van Den, *Ragi Carita I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Keraf, Sonny, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kissy, Eliza, *Sasi Aman Haru-Ukui*, Jakarta: Yayasan Sejati, 1993.
- Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Monk, Kathryn A., dkk., *Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku*, Jakarta: Prenhallindo, 2000.
- Nainggolan, Herman S., dkk., *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggung Jawab Gereja, Kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, dan EUM Asia Regional*, 2011.
- Pattikayhatu, J.A., "*Sasi dan Kewang*", *Makalah pada Workshop Kewang se-Kecamatan Teluk Ambon Baguala dan Kecamatan Leitimur Selatan*, Ambon: Yayasan Masnait, 2007.
- Sa'u, Andreas Tefa, *Etnologi Dan Tugas Perutusan*, Ende: Nusa Indah, 2006.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Meteorologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Savitri, Poppy (Ed.), *Pengendalian Sosial Tradisional Daerah*, Maluku: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1997.
- Singgih, E. Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- _____, *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- _____, *Dari Israel ke Asia*, -Cet.1 (revisi).- Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Stanislaus, Surip, *Harmoni Kehidupan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sunarko, A. & A. Eddy Kristiyanto (ed.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Jogjakarta: Kanisius, 2001.

- Tim Peneliti, *Pemulihan Dan Penataan Kembali Budaya Sasi Di Maluku*, Ambon: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku Dan Maluku Utara, 2004
- Timo, Eben Nuban, *Pemberita Firman Pecinta Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- _____, *Sidik Jari Allah dalam Budaya*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Uneputty, T. JA., dkk., *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Maluku*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.
- Wijaya, Yahya, *Kemarahan, Keramahan & Kemurahan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Daftar Skripsi dan Tesis

- Kaihena, Elie Paul, *Stewardship Of God's Creation, Ethical Consequences of a Theological Approach to to "SASI" a Traditional Social Institution in Central Moluccas*, Jakarta: SEAGST, 1988.
- Lesnussa, John S., *Tinjauan Teologis Terhadap Tradisi Sasi Lompa Di Kalangan Masyarakat Desa Haruku Maluku Tengah*, Jakarta: STT APOLLOS, 2005.
- Siahaya, Marietje, *Gereja Dan Kebudayaan Sasi (Suatu Kajian Terhadap Peranan Gereja Dalam Kebudayaan Sasi Di Negeri Ullath Bagi Pelestarian Lingkungan Hidup)*, Ambon: Fakultas Filsafat Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku, 1989.